

Efikasi Diri Sebagai Faktor Pelindung Resiliensi Akademik Siswa

Mimpin Sembiring

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan
Jalan Sibiru-biru Lr. Nogio No. 111 Delitua Deli Serdang, Sumatera Utara
Email: mimpinsembiring@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan hal penting bagi seorang siswa supaya ia dapat resilien dalam menjalani studinya. Untuk tujuan itu, makalah ini didasarkan pada sejumlah jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang resiliensi dan efikasi diri. Resiliensi secara umum dipahami sebagai kemampuan dinamis individu untuk bertahan dari terpaan masalah. Bahkan untuk bangkit dari keterpurukan kehidupan. Sedangkan resiliensi akademik siswa dimaknai sebagai kemampuan meraih sukses dalam studi meskipun menghadapi berbagai macam tantangan yang mengancam, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Untuk menjadi resilien dalam studi, ada banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itu dikelompokkan dalam faktor pelindung (protective factor) dan faktor risiko (risk factor). Faktor pelindung merupakan faktor-faktor yang mendukung kesuksesan akademik seorang siswa, sedangkan faktor risiko adalah faktor-faktor yang cenderung menghambat keberhasilan akademik siswa. Tulisan ini hanya akan membahas salah satu dari faktor pelindung tersebut. Faktor yang dimaksud adalah efikasi diri (self-efficacy). Efikasi diri dipahami sebagai keyakinan orang akan kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan (pekerjaan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penelitian tentang efikasi diri siswa dan tentang resiliensi akademik telah banyak dilakukan orang, baik sebagai topik penelitian terpisah maupun dalam hubungan keduanya. Artikel ini akan membahas hubungan efikasi diri dengan resiliensi akademik siswa.

Kata kunci: *efikasi diri, resiliensi akademik siswa, faktor pelindung, faktor risiko, penelitian.*

A. PENDAHULUAN

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa resiliensi terkait erat dengan keberhasilan pendidikan seseorang. Sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh Scales et al. (2003) menemukan bahwa tingkat sifat resiliensi yang lebih tinggi berkorelasi kuat dengan nilai rata-rata kelas yang lebih tinggi di antara siswa SMP dan SMA (Baca, 2010). Penelitian di Turki yang dilakukan terhadap staf akademis Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ankara menemukan bahwa risiko kemiskinan yang parah telah menuntut mereka menjadi resilien secara akademis supaya bisa menyelesaikan studinya dengan baik (Kutlu & Yavuz, 2016). Penelitian terhadap 600 siswa SMA di daerah Punjab, India tahun 2006 menemukan bahwa siswa yang



sukses, baik laki-laki maupun perempuan, adalah siswa yang memiliki resiliensi akademik (Mallick, 2016). Penelitian terhadap 10 sekolah menengah di Kiambu County, Kenya, Africa menunjukkan bahwa resiliensi akademik berkorelasi positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa (Mwangi, Ileri, & Mwaniki, 2017). Demikian juga dengan penelitian terhadap siswa di enam SMA Negeri di Depok, Jakarta, temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik berkorelasi dengan prestasi belajar siswa (Hartuti & Mangunsong, 2009). Dari contoh-contoh penelitian di atas dapat diketahui bahwa resiliensi sangat penting bagi siswa supaya mereka bisa berhasil dalam menjalani studinya.

Secara etimologis resiliensi berasal dari kata kerja bahasa Latin '*resilire*', yang berarti melompat atau rebound (Masten, 2014, Taormina, 2015). Secara umum resiliensi dimaknai sebagai kapasitas dinamis individu untuk bertahan, selamat, dan sukses meski mengalami berbagai kesulitan, tantangan, bencana, dan sebagainya (Bonanno, 2008; Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000; Masten, 2014; Rutter, 2012). Pada dasarnya resiliensi bersumber pada dua faktor, yaitu faktor risiko dan faktor pelindung (Masten, 2014). Faktor risiko dipahami sebagai faktor memiliki kecenderungan untuk menggagalkan individu (Masten, 2001). Dalam konteks akademis, faktor risiko berarti faktor-faktor yang berpotensi untuk menyebabkan gagalnya atau setidaknya rendahnya pencapaian akademis siswa (Fallon, 2010; Hartuti & Mangunsong, 2009; Kutlu & Yavuz, 2016). Oleh para ahli faktor risiko ini disebutkan antara lain: kemiskinan keluarga, lingkungan yang negative, orang tua tunggal, perceraian, minoritas, diskriminasi, kesulitan bahasa, orang tua dengan penyakit tertentu, kekerasan, trauma massal di masyarakat, kelahiran premature, dan sebagainya ((Fallon, 2010; Kutlu & Yavuz, 2016; Martin & Marsh, 2003; Masten, 2001). Sedangkan faktor pelindung dimaknai sebagai faktor-faktor yang berkontribusi untuk mensukseskan individu dalam pencapaian sesuatu. Faktor pelindung dikelompokkan atas pelindung internal, faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu dan faktor pelindung eksternal, faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu. Ada cukup banyak varian faktor pelindung internal yang disebutkan oleh para peneliti, antara lain: kerjasama & komunikasi, empati (kategori



kompetensi sosial), kemampuan memecahkan masalah, kesadaran diri (kategori otonomi), tujuan & aspirasi, religiusitas, self-efficacy, orientasi tujuan, tanggung jawab pribadi, optimisme, harapan internal, dan kemampuan mengatasi (Fallon, 2010; Hartuti & Mangunsong, 2009; Keye & Pidgeon, 2013; Mwangi et al., 2017). Dari sekian banyak factor pelindung internal yang disebutkan oleh para peneliti factor efikasi diri merupakan factor yang hampir semua ahli menyebutnya. Sedangkan factor pelindung eksternal yang ditemukan oleh para peneliti antara lain: orang tua atau keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya (Fallon, 2010; Keye & Pidgeon, 2013; Kutlu & Yavuz, 2016; Mallick, 2016).

Efikasi diri salah satu factor pelindung yang paling berpengaruh terhadap resiliensi akademik siswa. Lightsey malah mengusulkan efikasi diri sebagai pusat dari resiliensi akademik siswa (Lightsey, 2006). Dalam penelitiannya terhadap 1.600 mahasiswa tahun pertama di Universitas Santa Cruz, California, USA, 2001, Chemers, Hu, dan Garcia menyimpulkan bahwa efikasi diri memiliki performa yang kuat terhadap resiliensi (Chemers, Hu, & Garcia, 2001). Demikian pula dengan penelitian terhadap mahasiswa Akbid Ngudia Husada Bangkalan, Madura, temuan penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh kuat terhadap resiliensi akademik (Sari, 2017). Dengan demikian efikasi diri penting dimiliki oleh siswa demi prestasi dan kesuksesan akademis.

B. TINJAUAN TEORITIS

B.1 Resiliensi

Resiliensi dipahami sebagai kapasitas sistem dinamis untuk sukses dengan beradaptasi terhadap gangguan yang mengancam fungsi sistem, kelangsungan hidup (Masen, 2014:10). Dari definisi di atas jelas bahwa resiliensi mempunyai dua aspek. Pertama, kapasitas dinamis. Kedua, aspek gangguan yang mengancam. Kapasitas dinamis dimaknai sebagai faktor-faktor yang mendukung sukses dalam keberlangsungan dan pengembangan hidup. Ini disebut sebagai *protectif factor*. Sedangkan aspek gangguan yang mengancam keberlangsungan dan pengembangan diri individu dinamakan faktor resiko. Dalam penelitiannya, Nisa Gokden Kaya



(2007) mendata sejumlah Faktor risiko sebagai berikut: Faktor risiko individu (kelahiran prematur, kejadian hidup negatif, dan penyakit kronis/rawat inap), faktor risiko keluarga (penyakit orang tua/psikopatologi, perceraian orang tua, orang tua tunggal, ibu terlalu muda), dan faktor risiko lingkungan (kemiskinan warga, kejahatan, perang dan bencana alam, kekerasan, dan tunawisma). Sedangkan yang termasuk dalam faktor pelindung adalah: faktor pelindung internal: kecerdasan, temperamen, harga diri, kompetensi sosial, harapan (expectancy). Faktor pelindung external: dukungan sosial (teman sebaya, keluarga, guru), pola asuh, norma dan nilai (Kaya, 2007). Menurut Masten protective factor terdiri atas: Kualitas pengasuhan, Hubungan dengan orang dewasa yang cakap, Teman dan pasangan romantis, Kecerdasan dan kemampuan memecahkan masalah, Kontrol diri; regulasi emosi; planfulness, Motivasi untuk sukses, Self-efficacy, Iman, harapan, keyakinan hidup yang memiliki makna, Sekolah yang efektif, Lingkungan yang efektif (Masten, 2014).

Studi resiliensi yang demikian meluas ke segala bidang kehidupan, seperti ekologi, ekonomi, dan sebagainya (Gafoor, 2015), mendorong sejumlah ahli untuk secara spesifik melakukan penelitian terhadap resiliensi akademik siswa SMA. Martin & Mars (2003) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan untuk secara efektif menghadapi kemunduran atau tekanan dalam lingkungan akademik. Sementara Mallick & kaur (2016) mendefinisikan resiliensi akademik adalah proses perkembangan dinamis yang melibatkan banyak jenis faktor pelindung seperti individu, keluarga, kelembagaan, atau sosio-lingkungan dan faktor-faktor ini membantu untuk memelihara ketahanan pada anak. Sementara Wang, Haertel & Walberg (1994) menyarankan ketahanan akademis sebagai kemungkinan sukses yang meningkat di sekolah meskipun ada kesulitan lingkungan yang disebabkan oleh sifat, kondisi, dan pengalaman awal (BAHRAM JOWKAR, at.al., 2015; Gafoor & Kottalil, 2015). Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan dinamis siswa untuk sukses dalam studi meski mengalami banyak gangguan atau tekanan dan masalah.



B.2 Aspek Resiliensi

Taormina(Taormina, 2015) menjabarkan bahwa terdapat empat dimensi (aspek) resiliensi sebagai berikut:

1. Determination (Penentuan) dimaknai sebagai momentum di mana individu mengambil keputusan yang didasari tekad dan kehendak yang kuat untuk bertekun dan berjuang mencapai tujuan.
2. Endurance (daya tahan) dimaknai sebagai kekuatan dan ketangguhan pribadi seseorang dalam menghadapi situasi yang berat tanpa menyerah.
3. Adaptability (beradaptasi) dimaknai sebagai kelenturan jiwa dan pikiran seseorang untuk beradaptasi secara logis terhadap perubahan situasi yang tidak diharapkan.
4. Recuperability (kesembuhan) dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk pulih secara fisik dan kognitif, dari berbagai jenis bahaya, kemunduran, atau kesulitan untuk kembali meraih tujuan semula.

B.2 Efikasi diri

Efikasi diri diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura, melalui bukunya Teori Pembelajaran Sosial (yang kemudian diberi label sebagai Teori Kognitif Sosial) (Bandura, 1997). Menurut Bandura efikasi diri adalah "Penilaian individu atas kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan"(Artino, 2006; Bijl & Lillie M. Shortridge Baggett, 2001). Selanjutnya dikatakan bahawa efikasi diri menentukan bagaimana seseorang orang, merasakan, memikirkan, dan memotivasi diri dalam berperilaku (Bandura, 1993). Dikatakan pula bahwa efikasi diri merupakan mekanisme inti dalam individu untuk menghasilkan motivasi dan melakukan kontrol atas peristiwa yang dialami individu (Bandura, 1997). Dengan demikian individu yang efikasi dirinya lemah akan kekurangan motivasi dalam melakukan sesuatu dan kurang control atas tindakannya. Bandura mencontohkan ini terhadap orang yang menggidap HIV_AIDS, bahwa jika tanpa efikasi diri mereka tidak akan mengelola keadaan dengan baik meskipun tahu apa yang harus dilakukan dan mereka punya potensi



untuk itu (Bandura, 1990). Bandura menegaskan bahwa kompetensi individu tidak hanya terletak pada skill yang dimilikinya tapi juga pada efikasi dirinya (Bandura, 1990). Ini mau mengatakan bahwa sekali pun orang memiliki skill yang hebat dalam bidang tertentu, tetapi jika ia tidak memiliki efikasi diri, maka orang tersebut tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik. Sebab, efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu (Bandura, 1997). Dalam penelitiannya di Afrika Selatan More dan kawan-kawan menemukan bahwa individu yang tidak memiliki efikasi diri bahkan tidak siap untuk mencari bantuan ketika kesehatannya sudah sangat mengganggu (Moore, at.al, 2015). Efikasi diri merupakan disposisi kognitif yang spesifik, bukan bersifat global atau berlaku umum. Dengan kata lain efikasi diri bukan sifat kepribadian individu (Bijl & Baggett, 2001). Misalnya seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi di bidang matematika belum tentu memiliki efikasi diri yang sama untuk berpidato (Jackson, 2002).

B.3 Sumber-sumber Efikasi Diri

Efikasi diri yang sedemikian pentingnya itu ternyata dalam setiap individu memiliki sumber-sumbernya. Bandura (Bandura, 1997) menyebutkan ada empat sumber efikasi diri:

1. Pengalaman pribadi (Performance Accomplishments)

Setiap individu memiliki pengalamannya sendiri baik pengalaman anak keberhasilan maupun kegagalan. Kedua macam pengalaman ini merupakan sumber utama paling penting untuk pengembangan efikasi diri (Bandura, 1997). Pengalaman sukses berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri, sementara pengalaman akan kegagalan berpotensi menurunkan tingkat efikasendiri. Orang-orang yang yakin akan kapasitas dirinya cenderung menghubungkan sebuah kegagalan dengan faktor-faktor situasional seperti tidak cukup usaha, strategi yang buruk, dan sebagainya. Sedangkan orang-orang yang rendah efikasi dirinya akan lebih cepat menghubungkan kegagalan dengan ketidakmampuan diri sendiri (Bandura, 1997, 2006)



2. Pengalaman pengganti (Vicarious experience)

Menyaksikan keberhasilan orang lain juga merupakan sumber penting dari efikasi diri. Orang lain dapat berfungsi sebagai contoh (teladan) yang meningkatkan efikasi diri individu dalam jenis tugas tertentu. Jenis sumber kedua ini sifatnya lebih merupakan pendukung bagi sumber pertama. Artinya, pengalaman orang lain dapat menjadi motivator bagi individu untuk mendukung atau menguatkan apa yang sudah ia peroleh dari pengalamannya (Bandura, 1997; Bijl & Baggett, 2001; Collins, 2009). Akan tetapi pengaruh atau kekuatan dari sumber ini lebih lemah dibanding sumber pertama (Pajares, 1996).

3. Persuasi verbal

Persuasi verbal adalah sumber self-efficacy yang berasal dari masukan orang lain. penilaian atau umpan balik dari orang lain (Pajares, 1996; Schunk, 1989; Smedslund, 1978). Pengaruh sumber ketiga ini sangat bergantung pada tingkat kepercayaan individu kepada orang yang menyampaikan persuasi (Bandura, 1997). Jika yang melakukan persuasi orang yang sangat dipercaya dan berpengaruh kepada individu, maka efeknya bisa cukup kuat. Sebaliknya, jika orang yang melakukan persuasi kurang dipercaya individu, maka efeknya lemah (Schunk, 1989). Guru, orang tua, atau teman dekat dapat mengambil peran ini.

4. Informasi fisiologis

Informasi tentang kondisi fisik dapat memengaruhi keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu (Bandura, 1997). Dalam menilai kompetensinya individu membutuhkan informasi tentang kondisi fisik maupun emosionalnya (Pajares, 1996). Saat seorang atlet hendak menghadapi pertandingan penting, atau seorang siswa mau menghadapi ujian terakhir, maka informasi tentang kondisi fisik dan mentalnya sangat berpengaruh pada efikasi dirinya.

B.4 Aspek Efikasi Diri

Bandura menyebutkan bahwa konsep self-efficacy memiliki tiga aspek (Bandura, 1997):



1. Magnitude (Level)

Aspek magnitude berkaitan dengan derajat (level) kesulitan tugas yang dihadapi. Level kesulitan tugas yang dihadapi individu paralel dengan tingkat efikasi diri individu (Bandura, 1993; Bruning et al., 2013). Level efikasi diri ini terkait dengan sumber efikasi diri, terutama sumber pertama, pengalaman pribadi. Orang yang sering dan tekun berlatih dalam bidang tertentu, akan memiliki efikasi diri yang tinggi (Schunk, 1989). Bila individu dengan efikasi diri tinggi dihadapkan dengan tugas yang tingkat kesulitannya rendah, individu cenderung anggap remeh (Bandura, 1993).

2. Generality (Umum)

Aspek generality berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dalam hal generalisasi. Maksudnya, seseorang mungkin menilai efikasi dirinya untuk aktivitas-aktivitas tertentu saja atau untuk semua kegiatan. Namun, generality dapat bervariasi di berbagai jenis kegiatan, maupun aplikasi di mana kemampuan dinyatakan (misalnya, perilaku, kognitif, afektif), termasuk situasi yang bervariasi, serta jenis individu yang menjadi objek (Bandura, 1993). Penilaian yang terkait dengan domain aktivitas, konteks situasional, dan aspek sosial mengungkapkan pola dan tingkat keumuman efikasi diri orang. Efikasi diri yang paling mendasar adalah keyakinan orang-orang dalam membangun kehidupan mereka (Bandura, 1993).

3. Strength (Kekuatan)

Aspek strength ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang atas keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya. Sedangkan, orang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya (Bandura, 1993) Mereka tidak mudah digoyahkan oleh kesulitan. Semakin kuat rasa efikasi diri, semakin besar ketekunan dan semakin tinggi kemungkinan bahwa kegiatan yang dipilih akan berhasil dilakukan (Bandura, 1993).



B.3 Efikasi Diri Sebagai Faktor Pelindung Resiliensi Siswa

Dalam bidang pendidikan efikasi diri merupakan salah satu faktor kunci dalam penentuan keberhasilan siswa (Pajares, 2002 dalam Sharma & Nasa, 2014). Efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan diri seorang siswa tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas akademik tertentu (Firmanila & Sawitri, 2015; Sharma & Nasa, 2014). Itu sebabnya efikasi diri dipandang sebagai motiv terkuat untuk memacu keuletan dan pencapaian akademik siswa (Bandura, 1997; Schunk, 1989; Smedslund, 1978).

Sedangkan resiliensi akademik dimaknai sebagai keberhasilan siswa dalam menangani berbagai macam permasalahan baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan, baik yang ringan maupun yang berat sehingga ia sukses dalam studinya (Fallon, 2010; Mallick, 2016; Martin & Marsh, 2003; Mwangi et al., 2017). Permasalahan yang dimaksudkan di sini adalah apa yang oleh teori resiliensi disebut sebagai factor risiko (Masten, 2011). Faktor risiko adalah factor-factor yang berpotensi untuk menghambat atau menggagalkan siswa. (Masten, 2014). Masten menyebutkan beberapa factor resiko yang menjadi ancaman bagi anak-anak, antara lain perang, terorisme, bencana alam, kemiskinan, kelaparan, penyakit, kelalaian, dislokasi, dan banyak bahaya lainnya (Masten, 2014). Namun perlu dimengerti bahwa faktor-faktor risiko ini bersifat bipolar dan berfluktuasi terus-menerus sehingga bisa diubah menjadi factor pelindung (Masten, 2001). Penelitian Kutlu di Turki membuktikan bahwa kemiskinan siswa yang pada dasarnya merupakan factor risiko justru oleh siswa tersebut diubahkan menjadi factor pelindung yang mendorong mereka memperoleh kesuksesan akaademik (Kutlu & Yavuz, 2016). Sebaliknya juga bisa terjadi, yang semula merupakan factor pelindung, bila tidak dikelola dengan baik, justru akan berubah jadi factor risiko yang menghancurkan siswa (Luthar & Barkin, 2012). Dalam penelitiannya, Luthar & Barkin menemukan bahwa harta kekayaan orang tua yang sesungguhnya merupakan faktor pelindung yang sangat kuat untuk studi, justru berubah menjadi faktor risiko yang berakibat sangat fatal (Luthar & Barkin, 2012).



Kedua contoh penelitian di atas (Kutlu & Yavuz, 2016 & Luthar & Barkin, 2012) mau menunjukkan bahwa factor risiko dan factor pelindung dapat berubah atau bahkan diubah menjadi kebalikannya (Masten, 2014). Dalam artikel ini, perubahan yang dimaksudkan adalah dalam konteks pendidikan. Itu berarti lebih kepada bagaimana mengubah factor risiko menjadi factor pelindung yang baik, yang bisa mendukung kesuksesan belajar siswa. Untuk maksud tersebut, penulis melihat bahwa efikasi diri seorang siswa merupakan faktor yang sangat mendukung resiliensi akademisnya (Chemers et al., 2001; Sagone & Caroli, 2016; Sharma & Nasa, 2014; Sukmawati, Suarni, & Renda, 2013).

C. PENUTUP

Efikasi diri akademis adalah factor yang sangat kuat dalam menentukan bagaimana orang berpikir dan bertindak serta mengambil keputusan dalam bidang pendidikan (Bandura, 1997). Efikasi diri yang baik, terutama bersumber dari pengalaman sendiri melalui latihan-latihan, akan mendorong siswa untuk mengambil langkah-langkah yang baik dalam studinya. Hal tersebut akan menjadikan siswa resilien sepanjang waktu menempuh studi. Dengan demikian efikasi diri telah menjadi faktor pelindung resiliensi akademik siswa.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Artino, A. R. J. (2006). *Self-Efficacy: From Theory to Instruction*. University of Connecticut.
- Baca, C. De. (2010). Resiliency and Academic Performance. *ScholarCentric*.
- Bandura, A. (1990). Perceived Self-Efficacy In The Exercise Of Control Over Aids Infection. *Evaluation and Program Planning*, 13, 9–17.
- Bandura, A. (1993). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational PSYCOLOGIST*, Vol. 28,(2), 117–148.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy_The_Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2006). GUIDE FOR CONSTRUCTING SELF-EFFICACY SCALES.



Information Age Publishing.

- Bijl, & Baggett. (2001). The theory and measurement of the self-efficacy construct. *Scholarly Inquiry for Nursing Practice*, 15.
- Bonanno, G. A. (2008). Loss, trauma, and human resilience: Have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.1037/1942-9681.S.1.101>
- Bruning, R., Dempsey, M. S., Kauffman, D., Bruning, R., Dempsey, M., Kauffman, D. F., ... Zumbrunn, S. (2013). Examining Dimensions of Self-Efficacy for Writing Examining Dimensions of Self-Efficacy for Writing. *Journal of Educational Psychology*, 105(February). <https://doi.org/10.1037/a0029692>
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). Academic Self-Efficacy and First-Year College Student Performance and Adjustment. *American Psychological Association*, 93(1), 55–64. <https://doi.org/10.1037//0022-0663.93.1.55>
- Collins, A. M. Y. B. (2009). *A RELATIONSHIP INFLUENCED BY HOPE AND MINDFULNESS*. Texas A&M University.
- Fallon, C. M. (2010). *School Factors That Promote Academic Resilience in Urban Latino High School Students*. Loyola University Chicago.
- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). WELL-BEING PADA SISWA SMP HANG TUAH 1 JAKARTA. *Jurnal Empati*, 4(April), 214–218.
- Hartuti, & Mangunsong, F. M. (2009). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PROTEKTIF INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA RESILIENSI AKADEMIS SISWA PENERIMA BANTUAN KHUSUS MURID MISKIN (BKMM) DI SMA NEGERI DI DEPOK (THE EFFECTS OF INTERNAL AND EXTERNAL PROTECTIVE FACTORS ON THE ACADEMIC RESILIENCE OF BANTUAN KHU, VI(2), 107–119.
- Jackson, J. W. (2002). Enhancing Self-Efficacy and Learning Performance. *The Journal of Experimental Education*, 70(3), 243–254. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20152681>
- Kaya, N. G. (2007). The role of self-esteem, hope, and external factors in predicting



- resilience among regional boarding elementary school students, (April).
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). An Investigation of the Relationship between Resilience , Mindfulness , and Academic Self-Efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 1(6), 1–4.
- Kutlu, Ö., & Yavuz, & H. Ç. (2016). Factors That Play a Role in the Academic Resilience of Academicians 1. *Journal of Educational Sciences Research*, VI No. 2(October), 131–150. <https://doi.org/10.12973/jesr.2016.62.8>
- Lightsey, O. R. (2006). Resilience, Meaning, and Well-Being. *The Counseling Psychologist*, 34(1), 96–107. <https://doi.org/10.1177/0011000005282369>
- Luthar, S. S., & Barkin, S. H. (2012). Are affluent youth truly “at risk”? Vulnerability and resilience across three diverse samples. *Development and Psychopathology*, 24(2), 429–449. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000089>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Mallick, M. K. (2016). Academic Resilience among Senior Secondary School Students: Influence of Learning Environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, VIII(2).
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). *Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment*. Auckland.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Masten, A. S. (2011). Resilience in children threatened by extreme adversity: Frameworks for research, practice, and translational synergy. *Development and Psychopathology*, 23(2), 493–506. <https://doi.org/10.1017/S0954579411000198>
- Masten, A. S. (2014). *ORDINARY MAGIC Resilience in Development*. New York: Guilford Publications, Inc.



- Moore, C. D., Schofield, C., Rooyen, D. R. M. van, & Andersson, L. M. C. (2015). Development and preliminary validation of a scale to measure self - efficacy in seeking mental health care (SE - SMHC). *SpringerPlus*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40064-015-1109-1>
- Mwangi, C. N., Ireri, A. M., & Mwaniki, E. W. (2017). Correlates of Academic Resilience among Secondary School Students in Kiambu County , Kenya, 1–10.
- Pajares, F. (1996). Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578.
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335–344. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Sagone, E., & Caroli, M. E. De. (2016). “yes ... i can”: psychological resilience and self-efficacy in adolescents. *INFAD Revista de Psicología*, 1, 141–148.
- Sari, A. K. C. (2017). EFIKASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI. *Nusantara of Research*, 4(April), 14–18.
- Schunk, D. H. (1989). Self-Efficacy and Achievement Behaviors. *Educational Psychology Review*, 1(3), 173–208.
- Sharma, H. L., & Nasa, G. (2014). ACADEMIC SELF-EFFICACY: A RELIABLE PREDICTOR OF EDUCATIONAL PERFORMANCES. *British Journal of Education*, 2(3), 57–64.
- Smedslund, J. A. N. (1978). Bandura ’ s theory of self-efficacy : A set of common sense theorems. *Scand. J. Psychol.*, 19, 1–14.
- Sukmawati, N. P. F., Suarni, N. K., & Renda, N. T. (2013). HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN DI KELURAHAN KALIUNTU SINGARAJA. *Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, (1).
- Taormina, R. J. (2015). Adult Personal Resilience: A New Theory, New Measure, and Practical Implications. *Psychological Thought*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/10.5964/psyct.v8i1.126>

